**MAKNA UPACARA PERKAWINAN SHINTO DI JEPANG**

**Helen Susanti**

***Abstract***

A marriage ceremony is composed of rituals that are full of meaning, also decorated with clothes that are only worn at the time of marriage. This research analyzes the meaning of each ritual and dress in Shinto wedding ceremonies using Roland Barthes's Semiotic theory. Examine the connotation behind each ritual and clothing. All the rituals in the Shinto wedding ceremony have meaning as an announcement to God, relatives and friends of the bride and groom. While clothes have the meaning of showing the identity of the wearer.

***Keywords : Marriage, ritual, semiotic, Shinto***

1. **Pendahuluan**

Upacara perkawinan adalah salah satu upacara yang dilakukan di kuil Shinto dengan upacara  lainnya,  yaitu upacara kelahiran, *shichigosan*, dan *seijinshiki*. Upacara perkawinan Shinto pertama kali diselenggarakan pada 10 Mei 1900, yaitu pada perkawinan Putra Mahkota Yoshihiko dengan Kujo Sadako, yang kemudian menjadi Kaisar Taisho (Masaki, 2007 : 140). Ini adalah upacara perkawinan ala Shinto pertama setelah Restorasi Meiji. Tidak lama setelah perkawinan kerajaan, kuil Shinto mulai menerima permintaan dari rakyat jelata untuk upacara yang sama, dan dalam beberapa tahun, perkawinan Shinto menjadi layanan yang umum dilakukan oleh kuil-kuil Shinto di kota-kota besar (Edwards, 1989:103). Sebelum tahun 1900, upacara perkawinan di Jepang diselenggarakan di rumah.

Pada saat ini, upacara perkawinan di Jepang diselenggarakan dalam bermacam-macam cara. Ada upacara perkawinan ala Shinto yang diselenggarakan di kuil Shinto, ada upacara perkawinan ala Budha yang diselenggarakan di kuil Budha, ada upacara perkawinan ala Kristen yang diselenggarakan di gereja, bahkan ada juga upacara perkawinan yang tidak termasuk dalam salah satu agama. Biasanya upacara seperti ini diselenggarakan di kapal pesiar, atau di luar negeri. Hal seperti itu bisa terjadi karena di Jepang upacara perkawinan sama sekali tidak berhubungan dengan agama. Orang yang menikah dengan cara Kristen belum tentu adalah seorang penganut agama Kristen, begitu juga orang yang menikah dengan Shinto maupun Budha belum tentu adalah seorang penganut tersebut.

Pada tahun 1970-an upacara perkawinan yang dilakukan oleh rakyat jelata dengan cara Shinto hampir 90%. Namun mulai tahun 1990an, jumlah perkawinan dengan cara Shinto terus menurun, hanya 32.3% saja (Goldstein-Gidoni, 2001:28), dan sampai pada tahun 2002 hanya 27% (Tame, 2006 : 3). Ada beberapa hal yang menyebabkan menurunnya jumlah perkawinan ala Shinto. Pertama adalah semakin populernya perkawinan dengan cara Kristen. Perkawinan ala Kristen dipandang lebih praktis daripada perkawinan ala Shinto. Kedua adalah peranan media dalam mempromosikan perkawinan ala Kristen. Promosi terbesar yaitu pada perkawinan penyanyi terkenal Jepang Momoe Yamaguchi pada tahun 1980. Perkawinannya disiarkan di TV dan ditonton oleh hampir seluruh penduduk Jepang. Kemudian pada tahun berikutnya perkawinan Putri Diana dan Pangeran Charles pada tahun 1981. Kedua perkawinan besar tersebut membuat perkawinan ala Kristen semakin diminati oleh orang Jepang (Tame, 2006 : 5).

Selain mengalami penurunan, upacara perkawinan ala Shinto juga mengalami banyak perubahan. Pada periode pascaperang, yaitu setelah periode pertumbuhan ekonomi tinggi, perkawinan menjadi suatu industri komersil, yaitu perkawinan menjadi suatu ajang untuk menunjukkan status sosial yang ditandai dengan kemewahan seperti gaun pengantin yang sangat mahal atau perkawinan diselenggarakan di kapal pesiar yang mewah. Selain itu, unsur-unsur dari luar, khususnya dari Barat turut mempengaruhi dalam perkawinan. Contohnya dimasukkannya pertukaran cincin sebagai bagian dari upacara perkawinan ala Shinto. Selain itu, ada pembacaan janji perkawinan yang pada awalnya dibacakan oleh *nakodo*, atau *comblang* tetapi sekarang dibacakan oleh mempelai laki-laki. Bisnis upacara perkawinan semakin berkembang dan semakin beragam karena unsur-unsur upacara dari Barat (Edwards, 1989:104).

Upacara perkawinan ala Shinto adalah upacara yang diselenggarakan di *jinja*. Dalam upacara perkawinan ini banyak terdapat tanda yang memiliki makna khusus. Menurut teori semiotik, tanda dalam upacara perkawinan Shinto bisa berupa kegiatan atau pakaian yang dikenakan oleh kedua mempelai.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan penelitian adalah apa makna yang terdapat dalam upacara perkawinan Shinto dengan menggunakan teori semiotik.

Penelitian ini akan dianalisis seperti studi kasus, yaitu mengambil salah satu contoh video perkawinan. Kegiatan dan pakaian yang ada dalam video itu akan dideskripsikan kemudian dijelaskan makna konotasi dari kegiatan ritual dan juga pakaian.

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui makna ritual upacara perkawinan Shinto di Togo Jinja,
2. Mengetahui makna pakaian upacara perkawinan Shinto di Togo Jinja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai upacara perkawinan Shinto yang ada di Jepang secara keseluruhan. Upacara yang bisa dikatakan khas Jepang karena Shinto adalah kepercayaan masyarakat Jepang, dan hanya ada di Jepang. Banyak tanda yang terdapat dalam upacara perkawinan itu yang memiliki makna khusus. Masih sedikit buku referensi mengenai makna tanda-tanda ini. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai makna dan asal-usul dari tanda-tanda yang terdapat dalam upacara perkawinan Shinto dari cara pandang semiotik.

Penelitian ini seperti studi kasus dengan menggunakan data berupa video upacara perkawinan Shinto dari <http://www.youtube.com/watch?v=vuaqMf2VoO8>. Upacara ini dilaksanakan di Togo *Jinja* yang terletak di daerah Harajuku, Tokyo, Jepang. Semua data yang dipakai diambil dari video ini.

**2. Metodologi Penelitian**

**2.1. Ritual dan Upacara**

 Ritual merupakan praktik yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dalam suatu komunitas dan dapat diterima oleh anggota komunitas tersebut (Bremen, 1995 : 9). Ritual memiliki makna khusus dan dilakukan untuk tujuan tertentu, biasanya berhubungan dengan hal-hal religius dan mistis. Pengetahuan tentang ritual diajarkan turun-temurun, kadang-kadang diajarkan juga makna dari ritual, tetapi lebih banyak hanya pengajaran prakteknya saja tanpa penjelasan makna. Bagi orang luar, ritual merupakan sesuatu yang tidak berarti tetapi bagi orang dalam (pelaku ritual), ritual merupakan sesuatu yang memiliki makna dan sangat penting.

 Upacara merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki makna dan mengandung unsur penghormatan. Upacara bisa terdiri dari beberapa ritual. Misalnya upacara perkawinan Shinto terdiri dari ritual minum sake, ritual tukar cincin dan ritual pemberian persembahan kepada dewa.

**2.2. Semiotik**

 Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda dan harus kita beri makna (Hoed, 2011:3). Tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan semiotik ada banyak, seperti Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Pierce, dan lain-lain. Masing-masing tokoh tersebut memiliki pandangan sendiri terhadap teori semiotik. Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori semiotik Roland Barthes.

 Teori yang bisa digunakan untuk mengkaji kebudayaan adalah teori semiotik. Semiotik melihat berbagai gejala dalam kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakatnya.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoretis, yakni konsep *langue-parole, signifiant-signifie,* sintagmatik-paradigmatik, dan sinkroni-diakroni (Hoed, 2011:9). Barthes mencoba melihat pemaknaan tanda secara lebih dinamis. Konsep yang dikembangkan oleh Barthes adalah konsep sintagmatik-paradigmatik dan konsep denotasi-konotasi. Baik Barthes maupun de Saussure menggunakan model dikotomi.

**2.2.1. Sintagmatik-Paradigmatik**

Dalam konsep sintagmatik-paradigmatik, Barthes mengembangkannya dengan berbicara tentang sintagme dan sistem sebagai dasar untuk menganalisis gejala budaya sebagai tanda. Sintagme adalah suatu susunan yang didasari hubungan sintagmatik. Dalam sistem busana, ia membedakan antara sintagme dan sistem. Contoh dari sistem busana yang dipakai dalam upacara perkawinan Shinto adalah (a) tutup kepala, (b) pelindung tubuh bagian atas, (c) pelindung tubuh bagian bawah, (d) alas kaki. Dalam tiap kebudayaan, masing-masing busana tersebut mempunyai ciri fisik yang berbeda dan diberi nama khusus. Misalnya untuk (a) *watabooshi*, *tsunokakushi*, *kanmuri* yang berbeda dengan (b) *kimono*, *yukata*; (c) *hakama*, *zubon*; (d) *asagutsu*, *geta*. Urutan (a) sampai (d) merupakan urutan sintagmatis. Setiap bagian atau gabungannya merupakan sintagme. Keseluruhan urutan ini membentuk satu struktur. Dalam hal busana ini, setiap unsur sudah mempunyai tempat sendiri serta saling membedakan sehingga membentuk makna/fungsi masing-masing, dan, karenanya, hubungan antara *kimono* dengan *yukata* atau *hakama* dengan *zubon*, unsur-unsur itu berada dalam suatu relasi paradigmatik (Hoed, 2011:11).

**2.2.2. Denotasi-Konotasi**

Barthes mengembangkan model dikotomis penanda-petanda menjadi lebih dinamis. Ia mengemukakan bahwa dalm kehidupan social budaya, penanda adalah “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda adalah “isi” (C). Jadi tanda adalah “relasi” (R) antara E dan C. ia mengemukakan konsep tersebut dengan model E-R-C. Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes, denotasi disebut sebagai sistem “pertama”. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut oleh Barthes sebagai sistem “kedua”. Pengembangan bisa dari segi E maupun segi C. Pengembangan dari segi E terjadi bila pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama. Misalnya untuk makna ‘tempat narapidana dikurung’ selain memakai kata ‘penjara’ bisa juga memakai kata ‘lembaga pemasyarakatan, hotel prodeo atau kurungan’.

Pengembangan dari segi C, yang terjadi adalah pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Konotasi merupakan segi ideologi tanda. Misalnya kata hotel prodeo memiliki makna konotasi ‘tempat menginap para pesakitan atas biaya negara’. Ada makna-makna lain yang mungkin timbul pada setiap individu atau kelompok  masyarakat.

Konotasi diberikan oleh pemakai tanda. Konsep konotasi ini digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya, yang dilihat sebagai tanda, memperoleh makna khusus (konotasi) dari masyarakat  (Hoed, 2011:13). Contohnya dalam upacara perkawinan Shinto, biasanya mempelai perempuan memakai tudung kepala yang disebut *tsunokakushi*. *Tsuno* artinya ‘tanduk’ dan *kakushi* artinya ‘menyembunyikan’, jadi bisa diartikan ‘menyembunyikan tanduk’. Dilihat dari fungsinya, tudung kepala ini tidak hanya untuk menudungi kepala dari panas matahari atau untuk hiasan kepala, tetapi memiliki makna konotasi sebagai penutup sifat egois dan kecemburuan dari mempelai perempuan, selain itu juga diharapkan mempelai perempuan yang memakainya bisa menjadi istri yang lembut dan patuh.

Barthes mengetengahkan konsep konotasi sebagai “pemaknaan kedua” yang didasari oleh “pandangan budaya”, “pandangan politik” atau “ideologi” pemberi makna. Konotasi berubah-ubah mengikuti perkembangan sejarah. Makna konotasi tidak terbatas pada bahasa tapi juga pada fenomena budaya (Hoed, 2011 : 172).

Metode penelitian yang diambil merupakan metode kajian literatur, yaitu menggunakan literatur sebagai objek penelitian. Sumber literatur diperoleh dari penelurusan pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, koran, laporan dan situs-situs internet yang berkaitan dengan penelitian. Untuk menambah informasi dilakukan juga wawancara dengan orang Jepang maupun para akademisi yang mengetahui informasi mengenai upacara perkawinan Shinto di Jepang.

 Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah pertama menentukan tema, kemudian merumuskan masalah, mengumpulkan data dari buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan Pusat Studi Jepang, perpustakaan pusat Universitas Indonesia, perpustakaan The Japan Foundation Jakarta, dan mencari data di internet.

Semua data tersebut dikumpulkan, diklasifikasikan sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya, dengan membagi data yang berupa kegiatan dalam upacara dan data yang berupa barang-barang atau atribut yang dipakai dalam upacara. Setelah diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan memaparkan makna dari tanda-tanda dari upacara perkawinan. Langkah terakhir adalah penyusunan penelitian sebagai hasil rangkuman dari penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian ini.

**3. Hasil dan Pembahasan**

**Definisi Perkawinan**

Dalam bahasa Jepang, istilah untuk perkawinan adalah *kon’in*（婚姻）. Perkawinan merupakan suatu ikatan antara perempuan dan laki-laki yang disahkan oleh undang-undang (*Japanese Civil Code,*disahkan pada tahun 1890, pasal 731-737). Secara hukum, suatu perkawinan dianggap sah bila sudah didaftarkan kepada kantor pemerintah daerah setempat (婚姻届*kon’in todoke*). Minimal usia yang boleh menikah adalah 18 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Tanda perkawinan yang sah adalah mendapatkan *Certificate of Acceptance of Notification of Marriage* (*Kon-in Todoke Juri Shomeisho*)

Definisi perkawinan menurut *Buritanika Kokusai Daihyakka Jiten* (2009) adalah sebagai berikut :

Hubungan dengan lebih dari 1 orang suami atau istri yang diakui secara hukum atau sosial, maka anak yang lahir diantara mereka akan diberikan status sosial. Sedangkan hak dan kewajiban dari pasangannya akan ditetapkan berdasarkan hukum, ketentuan, kebiasaan dan kepercayaan yang dianutnya.Dalam masyarakat maupun budaya yang berbeda, pernikahan memiliki berbagai macam fungsi manusiawi sebagai pemuas kebutuhan biologis, pengasuhan, pendidikan dan sosialisasi anak, pembagian tugas antara laki-laki dan suami, produksi dan konsumsi ekonomi, serta hubungan cinta, status sosial dan pertemanan yang manusiawi.... (Britannica Kokusai Daihyakka Jiten, 2009)

Upacara perkawinan di Jepang bisa dilakukan dalam berbagai cara. Ada upacara perkawinan yang diselenggarakan dengan cara Shinto di *jinja*, disebut *Shinzen Kekkon* (神前結婚), ada upacara perkawinan yang diselenggarakan dengan cara Kristen di gereja, ada yang diselenggarakan dengan cara Budha di kuil, dan ada juga yang diselenggarakan secara umum, artinya tidak dilakukan di tempat ibadah atau dengan cara agama tertentu.

Pada masa sekarang, upacara perkawinan biasanya dilakukan di hotel, *wedding hall*, atau *jinja*. Bahkan ada yang juga yang dilakukan di atas kapal pesiar atau di luar negeri, contohnya di Bali.

**Sejarah Upacara Perkawinan Shinto**

Upacara perkawinan Shinto pertama kali diselenggarakan pada tanggal 10 Mei 1900, yaitu pada perkawinan Putra Mahkota Yoshihiko dengan Kujo Sadako, yang kemudian menjadi Kaisar Taisho (Masaki, 2007 : 140). Ini adalah upacara perkawinan ala Shinto pertama setelah Restorasi Meiji. Tidak lama setelah perkawinan kerajaan, kuil Shinto mulai menerima permintaan dari rakyat jelata untuk upacara yang sama, dan dalam beberapa tahun, perkawinan Shinto menjadi layanan yang umum dilakukan oleh kuil-kuil Shinto di kota-kota besar (Edwards, 1989:103).Sebelum tahun 1900, upacara perkawinan di Jepang diselenggarakan di rumah.

Pada tahun 1970an upacara perkawinan yang dilakukan oleh rakyat jelata dengan cara Shinto hampir 90%. Namun mulai tahun 1990an, jumlah perkawinan dengan cara Shinto terus menurun, hanya 32.3% saja (Goldstein-Gidoni, 2001:28), dan sampai pada tahun 2002 hanya 27% (Tame, 2006 : 3).

**Upacara Perkawinan Shinto di Togo Jinja**

Menurut Barthes, makna denotasi adalah makna sebenarnya, atau makna “lapis pertama” yang terlihat secara langsung sedangkan makna konotosi merupakan makna khusus, atau makna pada “lapis kedua”. Satu tanda bisa memiliki lebih dari satu makna. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuan atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat.

**Gambaran Umum Togo *Jinja***

Togo *Jinja* dibangun pada tahun 1940 yang didedikasikan untuk Laksamana Togo Heihachiro. Togo Heihachiro adalah seorang laksamana yang lahir pada 27 Januari 1948 di Kagoshima dan meninggal pada tanggal 30 Mei 1934 di Tokyo dan dimakamkan di Pemakaman Tama di Tokyo. Ia adalah salah satu pahlawan angkatan laut terbaik Jepang yang berhasil mengalahkan armada Rusia pada Russo-Japanese War pada tahun 1904-1905. Ia disebut “Nelson dari timur” oleh wartawan Barat. Togo mempelajari pengetahuan tentang angkatan laut di Ingrris dari tahun 1871 sampai 1878. Setelah kembali ke Jepang, dia bertugas di sejumlah pos angkatan laut dan kedudukannya meningkat ke jajaran perwira. Dia ditugaskan untuk mengendalikan kapal perang selama Perang Sino-Jepang tahun 1894-1895. Pada bulan Desember 1903 ia diangkat menjadi Panglima armada perang Jepang dan menjadi laksamana pada tahun berikutnya pada perang Rusia. Togo menjadi kepala Staf Umum Angkatan Laut dan dewan perang kaisar setelah perang. Pada tahun 1913 ia dipromosikan menjadi laksamana armada. Dari tahun 1914 sampai 1924, dia bertugas mendidik kaisar Hirohito sebelum kaisar naik takhta (Brosur Togo Jinja).

**Makna Ritual dalam Perkawinan Shinto di Togo *Jinja***

 Hubungan sintagmatik adalah hubungan antar unsur dalam sebuah sistem. Dalam hal ini yang menjadi sistem adalah upacara perkawinan Shinto, dan unsur-unsurnya adalah bagian-bagian dalam urutan upacara perkawinan tersebut.

Upacara perkawinan Shinto di Togo *Jinja* terdiri dari urutan sebagai berikut :

1. *Sanden*
2. *Seihai no Gi*
3. *Yubiwa no Kokan*
4. *Seishi Sojo*
5. *Tamagushi Hoten*
6. *Shinzokuhai no Gi*
7. *Taishutsu*

Menurut Barthes, makna denotasi adalah makna sebenarnya, atau makna “lapis pertama” yang terlihat secara langsung sedangkan makna konotosi merupakan makna khusus, atau makna pada “lapis kedua”. Satu tanda bisa memiliki lebih dari satu makna. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuan atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat.

***Seihai no Gi - San-san-ku-dono hai* (誓杯の儀・三々九度の杯)**

Hal yang berbeda dalam ritual ini adalah adanya seorang *kannushi* yang memberikan cawan (*kinpai*-金杯) kepada kedua mempelai dan dua orang *miko* menuangkan *omiki* kepada mempelai secara bersamaan. Dalam ritual ini juga masing-masing *jinja* boleh melakukan variasi, tetapi bagian utama dalam ritual ini, yaitu kedua mempelai minum sembilan kali dari tiga cawan yang berbeda, biasanya selalu sama antara satu *jinja* dengan *jinja* lain.

Makna Konotasi :

*San-san-ku-do* berasal dari kata *san* (三) yang artinya “tiga” dan *ku* (九), artinya “sembilan” dan *do* (度) artinya “kali”. *San* yang pertama merupakan jumlah cawan yang dipakai. *San* yang kedua adalah jumlah tegukan dari setiap cawan. Kedua mempelai masing-masing meminum *omiki* sebanyak sembilan kali dari tiga cawan. Setiap cawan yang dipakai bersama oleh kedua mempelai melambangkan ikatan yang terbentuk antara kedua mempelai, orang tua dan kerabat maupun teman. Ikatan yang pertama adalah *meoto katame no sakazukigoto*. Ikatan ini melambangkan ikatan antara suami dan istri. Ikatan yang kedua adalah *oyako katame sakazukigoto*, melambangkan ikatan antara orang tua dan anak. Tidak hanya orang tua dan anak tetapi juga mertua dan menantu. Ikatan yang ketiga adalah *shinzoku katame sakazukigoto*, melambangkan ikatan antara kerabat, sanak famili. Jadi *san-san-ku-do* merupakan suatu bentuk pengumuman ikatan yang terbentuk karena perkawinan antara pasangan dalam status mereka yang baru sebagai suami istri (Edwards, 1989 : 106).

***Yubiwa no Kokan* (指輪の交換)**

 *Yubiwa no kokan* biasanya dilakukan oleh dua orang *miko* yang membawa *sanbo* berisi dua buah cincin, tetapi di Togo *Jinja*, *yubiwa no kokan* dilakukan oleh *Kannushi* yang membawa *sanbo* dan menyerahkan cincin kepada kedua mempelai. Ini juga merupakan salah satu variasi dari kegiatan *yubiwa no kookan*.Yubiwa no Kokan yang dipimpin oleh *Kannushi* seperti *Yubiwa no Kokan* yang dilakukan di gereja, yaitu dipimpin oleh pendeta.

Makna Konotasi :

 *Yubiwa no Kookan* atau tukar cincin sebenarnya bukan murni bagian dari upacara perkawinan Shinto. Tukar cincin biasanya dilakukan dalam upacara di gereja, dan berasal dari budaya Barat yang masuk ke Jepang bersamaan dengan masuknya agama Kristen. Tetapi sekarang *yubiwa no kookan* sama sekali tidak ada hubungan dengan suatu agama. Hampir di setiap upacara perkawinan ada bagian tukar cincin. Cincin yang dijadikan cincin kawin ada yang terbuat dari emas atau platinum, dan kadang-kadang dihias dengan berlian. Di balik cincin biasanya diukir tanggal perkawinan dan inisial nama dari kedua mempelai (Ichida, 1990 : 114).

 Dalam kegiatan *yubiwa no kokan*, mempelai laki-laki memasangkan cincin ke jari manis tangan kiri mempelai perempuan, begitu juga sebaliknya. Kegiatan *yubiwa no kokan* berasal dari Eropa dan Amerika. Di Eropa pada zaman dahulu melakukan perkawinan dengan cara mempelai laki-laki merampas atau membawa lari mempelai perempuan kemudian memasangkan cincin atau lingkaran di kaki dan tangan mempelai perempuan untuk menandai bahwa perempuan itu adalah miliknya. Kebiasaan itu sekarang berubah menjadi pertukaran cincin antara kedua mempelai. Cincin dipasangkan di tangan kiri karena orang Eropa menganggap tangan kiri lebih dekat dengan jantung dibandingkan dengan tangan kanan. Mereka juga percaya bahwa “hati” atau perasaan cinta berada di jantung. Karena itu mereka memasangkan cincin di tangan kiri. Alasan lain adalah karena tangan kanan lebih banyak digunakan daripada tangan kiri, maka kalau cincin dipasangkan di tangan kiri, tidak akan mengganggu aktivitas (Kitajima, 2012 : 31).

***Seishi Sojo* (誓詞奏上)**

Dalam ritual ini, perbedaan hanya terlihat dari kata-kata yang digunakan dalam *Chikai no Kotoba*. Masing-masing *jinja* biasanya memiliki contoh *Chikai no Kotoba* yang berbeda dengan *jinja* lain. Tetapi secara garis besar, isi dan makna dari *Chikai no Kotoba* pada dasarnya adalah sama.

Makna Konotasi :

 *Seishi Sojo* adalah pembacaan janji pernikahan atau *Chikai no Kotoba* (誓いの言葉) oleh mempelai laki-laki. Kedua mempelai berjanji di hadapan *Kami* untuk hidup sebagai suami istri, saling mencintai baik dalam keadaan senang maupun susah. *Seishi Sojo* merupakan bagian yang diadopsi dari luar, sama seperti *yubiwa no kokan*, berasal dari perkawinan ala Kristen. Pada awalnya, *seishi sojo* dibacakan oleh *Nakodo*, tetapi sekarang dibacakan oleh mempelai laki-laki. Mempelai laki-laki membaca seluruh isi dari *Chikai no Kotoba* sedangkan mempelai perempuan hanya mendengarkan, dan pada bagian akhir mempelai laki-laki menyebutkan nama lengkapnya sedangkan mempelai perempuan hanya menyebutkan namanya saja tanpa nama keluarganya. Di sini terlihat peranan laki-laki dalam perkawinan lebih dominan. Sebaliknya peranan perempuan adalah sebagai orang yang menurut dan patuh kepada suami. Selain itu terlihat bahwa setelah menikah perempuan tidak lagi memakai nama keluarganya tetapi memakai nama keluarga suaminya.

***Tamagushi Hoten – Hairei* (玉串奉奠・拝礼)**

 *Tamagushi Hoten* atau persembahan *tamagushi* oleh kedua mempelai yang di lakukan di Togo *Jinja* sama dengan upacara perkawinan pada umumnya. Untuk ritual ini memang tidak boleh diubah karena sudah ada standar dari *Jinja Honcho*, yaitu *Association of Shinto Shrines* yang ada di Jepang. Selain itu, ritual persembahan merupakan salah satu ritual yang penting dalam agama Shinto. Jadi ritual ini tidak boleh diubah apalagi dihilangkan dari upacara perkawinan Shinto.

Makna Konotasi :

*Tamagushi Hooten* adalah persembahan ranting sakaki yang dihias dengan kertas putih. *Sakaki* adalah pohon yang dianggap suci dalam agama Shinto. Menurut mitos Shinto, *sakaki* adalah pohon yang dibawa oleh para dewa untuk membujuk *Amaterasu Omi Kami* (Dewi Matahari) agar keluar dari gua persembunyiannya. Pohon *sakaki* tersebut dibawa ke depan gua dan dihias dengan kain putih yang lembut milik para dewa dan  juga digantungkan cermin dan perhiasan (Hartz, 2009 :  23).

 Pohon *sakaki* nama Latinnya adalah *Cleyera Japonica*, sering ditanam di halaman *jinja*. Pohon ini dipercaya sangat diberkati oleh *Kami*. Batangnya dijaga oleh salah satu *Kami* dan daunnya dijaga oleh *Kami* yang lain. Pohon ini juga dihormati karena hidupnya panjang. Bila seseorang mau menebang pohon sakaki, dia harus minta izin dulu kepada *Kami* gunung bernama *Yama-tsumi* (Hartz, 2009 : 31).

 *Tamagushi* berasal dari kata *Tama* dan *Gushi*. *Tama* memiliki bermacam-macam arti, antara lain : permata, persembahan, roh, atau bisa juga berarti penghormatan. Sedangkan *Gushi* memiliki arti tongkat. *Tamagushi* memiliki bermacam-macam makna, antara lain : 1) tongkat permata yang digunakan sebagai persembahan, 2) persembahan (*tamuke*) yang dilekatkan pada tongkat, 3) tongkat persembahan, 4) tongkat tempat *Kami* berada, atau 5) sebuah *sakaki*, ranting cemara yang ditancapkan ke tanah untuk menunjukkan tempat keberadaan *Kami* (Staff of RCRD, 1966 : 91). Dari lima makna di atas, makna *tamagushi* bisa berarti persembahan atau tempat keberadaan *Kami*.

**Makna Pakaian dalam Upacara Perkawinan Shinto di Togo *Jinja***

Penjelasan tentang pakaian juga akan dijelaskan dengan menggunakan konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatik. Pertama akan dijelaskan hubungan sintagmatik dalam sistem pakaian yang umum digunakan dalam upacara perkawinan Shinto, kemudian dijelaskan hubungan sintagmatik dalam sistem pakaian yang digunakan dalam upacara perkawinan di Togo *Jinja*. Penjelasan ini sekaligus merupakan penjelasan makna denotasi dari pakaian.

**Pakaian Mempelai Laki-Laki**

Pakaian mempelai laki-laki pada umumnya adalah berwarna hitam tetapi dalam video ini mempelai laki-laki memakai pakaian berwarna putih. Selain warna pakaian, gaya rambut mempelai laki-laki juga berbeda. Biasanya rambut disisir rapi tetapi mempelai laki-laki dalam video ini menyisir rambutnya dengan tidak beraturan. Gaya rambut seperti ini dikenal dengan gaya harajuku yang sedang populer di kalangan anak muda.

Makna Konotasi :

Mempelai laki-laki dalam video ini memakai *hakama* dan *montsuki* berwarna putih. *Hakama* yang dipakai tidak seluruhnya berwarna putih tetapi dari atas ke bawah bergradasi putih ke hitam. Dari penampilan luar mempelai laki-laki, bisa dikatakan bahwa ia ingin tampil berbeda dari biasanya. Terlihat dari baju putih yang dipakai, terlihat seperti *tuxedo* putih yang biasa dipakai oleh mempelai laki-laki pada perkawinan ala Barat. Selain itu juga gaya rambutnya yang terlihat seperti *harajuku style*. Gaya rambut yang ditata tidak beraturan. Dari pakaian dan gaya rambut, bisa menunjukkan usia yang memakai, karena gaya rambut harajuku hanya populer di kalangan anak muda, maka bisa disimpulkan bahwa usia mempelai laki-laki kira-kira 25 sampai 30 tahun.

**Pakaian Mempelai Perempuan**

Mempelai perempuan dalam video ini hampir sama dengan mempelai perempuan pada umumnya. Ia memakai *iro-uchikake*(色打掛), yaitu baju pengantin model *kimono* yang berwarna. *Uchikake* yang dipakai adalah berwarna hitam dan bermotif bunga-bunga berwarna putih dan merah. Selain itu, ia tidak memakai *tsunokakushi* atau *wataboshi* di kepalanya karena uchikake tidak dipakai bersamaan dengan tsunokakushi atau wataboshi.Yang berbeda adalah gaya rambut mempelai perempuan. tidak ditata dengan model *bunkintakashimada*. Sebaliknya rambutnya ditata dengan gaya modern dan dihias dengan bunga besar berwarna merah. Gaya rambut mempelai perempuan dibuat seperti itu untuk menyesuaikan dengan gaya rambut laki-laki yang modern dan bergaya anak muda. Mempelai perempuan dalam video ini memiliki pemikiran yang sama dengan mempelai laki-laki, yaitu memberikan penampilan yang berbeda pada upacara perkawinan mereka.

Makna Konotasi :

 *Uchikake* berwarna dasar hitam yang dipilih oleh mempelai perempuan untuk dikenakan pada upacara perkawinannya. Warna hitam memberi kesan elegan, ditambah dengan bunga berwarna putih dan merah yang menimbulkan kesan kontras dan semakin memperindah uchikake tersebut. *Iro-uchikake* atau *uchikake* berwarna ini harganya lebih mahal daripada *shiromuku*. Dari pakaian yang dipilih, bisa diketahui dari kelas sosial mana mempelai perempuan ini. Kemungkinan mempelai perempuan maupun mempelai laki-laki berasal dari keluarga berada. Jadi makna pakaian kedua mempelai ini tidak hanya untuk menutupi tubuh, atau untuk menunjukkan bahwa mereka adalah pengantin tetapi juga bisa bermakna status sosial yang memakainya. Selain pakaian, gaya rambut dari mempelai menunjukkan bahwa ia ingin terlihat lebih modern.

**Pakaian Orang Tua**

Dalam video ini kedua ayah memakai setelan jas berwarna hitam. Kedua ibu memakai *kimono* hitam dengan motif bunga kecil di bagian paha sampai ke bawah dan obi dengan warna keemasan. Kedua ibu ini berambut pendek yang ditata dengan rapi dan sederhana.

Pakaian kedua orang tua mempelai dalam video ini sama seperti pada umumnya. Kedua ayah memakai setelan jas berwarna hitam dengan dasi berwarna putih sedangkan kedua ibu memakai *kimono* model *tomesode* berwarna hitam.

Makna Konotasi :

Di sini terlihat laki-laki memakai pakaian modern sedangkan perempuan memakai pakaian tradisional. Perbedaan pakaian ini menunjukkan perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan di Jepang. Peranan yang tepat untuk seorang perempuan sudah didefinisikan sejak zaman Meiji, yaitu menjadi “istri yang baik dan ibu yang bijaksana (*ryosai kenbo*)”, sebaliknya peranan pria adalah menjadi model pencerahan (Gidoni, 1999 : 351). Perbedaan kostum yang mencolok terlihat pada upacara perkawinan, kematian dan upacara kedewasaan (*seijin shiki*). Dalam upacara tersebut, perempuan memakai pakaian tradisional, yaitu *kimono* sedangkan laki-laki memakai pakaian ala Barat. Perempuan menjadi model dari Jepang tradisional sedangkan laki-laki menjadi model untuk menunjukkan Jepang modern. Melalui kostum yang berbeda, perempuan menjadi simbol tradisional dan feminim dan laki-laki menjadi simbol modern.

**Kesimpulan**

Makna dari upacara perkawinan Shinto bisa disimpulkan sebagai pemberitahuan kepada *Kami*, kepada kerabat dan kepada teman tentang terbentuknya keluarga yang baru. Selain itu, upacara perkawinan juga bertujuan untuk memohon kepada *Kami* agar memberkati keluarga yang baru agar menjadi keluarga yang bahagia.

Makna dari pakaian tersebut menunjukkan identitas pemakainya, selain itu juga bisa menunjukkan peranan dan tingkat sosial dalam kehidupan sehari-hari.

 **DAFTAR PUSTAKA**

Bocking, Brian. 1995. *A Popular Dictionary of Shinto*. London. Curzon Press.

Bremen, Jan van. 1995. *Ceremony and Ritual in Japan*. London. Routledge

 Buckley, Sandra. 2002. *Encyclopedia of Contemporary Japanese Culture*. New York. Routledge

 Christomy, T *ed*. 2004. *Semiotik Budaya*. Depok. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

 Edwards, Walter. 1989. *Modern Japan Through Its Wedding (Gender, Person, and Society in Ritual Portrayal)*. California. Standford University Press.

Fox, James. 1999. *Religion and ritual.* Singapore. Archipelago Press.

 Gendai Mana Foramu. 1996. *E de Wakaru Mana Jiten*. Tokyo. Seitosha.

 George A.,Cobbold B.A. 2009. *Religion in Japan*. The Project Gutenberg EBook

 Hartz, Paula R. 2009. *World Religions Shinto Third Edition*. New York. Chelsea House Publishers.

Hoed, Benny. H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok. Komunitas

Bambu.

 Ichida, Hiromi & Tsukamoto Koichi. 1990. *Saishinhan Kekkon Hyakka : Dento no Shikitari to Atarashii Iwaikata*. Japan. Kodansha

 Ichijo, Shinya & Zou Jimusho. 2008. *Kaiun! Pawaasupotto (Jinja) e Ikoo*. Japan. PHP Kenkyujo

Kamachi, Noriko. 1999. *Culture and Customs of Japan*. Amerika. Greenwood

Press.

 Kanaya, Chizuko. 2002. *Musume, Musuko no Kekkon, Oya no Yakuwari Manaa.* Tokyo.

 Kitajima, Hirotoshi. 2012. *Kanarazu Dareka ni Hanashitakunaru : “Migi” to “Hidari” no Omoshiro Neta Jiten*. Japan. PHP Kenkyujo

 Masaki, Akira & Nakao Isako. 2007. *Zatsugaku Sanbunkan Bijuaru Zukai Shirizu : Yoku Wakaru Jinja Jingu*. Japan. PHP Kenkyujo

 Seikatsu Bunka Henshubu. 1994. *Encyclopedia of Daily Life : Seikatsu Kihon Daihyakka*. Japan. Shueisha.

 Shufu to Seikatsusha. 1988. *Hitomede Wakaru Kankonsosai no Chishiki Hyakka*. Japan. Shufu to Seikatsusha.

 \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1991. *Seikatsu no Shikitari kara Otsukiai no Sakuho made Nihonjin no Kimarigoto Jiten*. Shufu to Seikatsusha.

 Sumitomo, Yoshie. *Ketteihan Issho Tsukaeru! Kankonsosai no Mana*. Japan. PHP Kenkyujo.

 Tame, Joseph. 2006. *The Chapel Wedding Industry in Japan*. (Undergraduate project as a part of a BA in Japanese Studies at the University of Sheffield).

Tokuhiro, Yoko. 2010. *Marriage in Contemporary Japan*. New York. Routledge.

 Williams, George. 2005. *Religion of The World : Shinto*. Amerika. Chelsea House Publishers

**Jurnal**

 Edwards, Walter. 1987. *The Commercialized Wedding as Ritual: a Window on Social Values*. Journal of Japanese Studies, 13.1. pp 51-78. http://www.jstor.org/stable/132586

Goldstein-Gidoni, Ofra. 2001. *Hybridity and Distinctions in Japanese Contemporary Commercial Weddings*. Social Science Japan Journal Vol.4, No.1. pp 21-38. http://www.jstor.org/stable/30209651.

Goldstein-Gidoni, Ofra. 1999. *Kimono and the Construction of Gendered and Cultural Identities.*Ethnology, Vol. 38, No. 4 (Autumn, 1999), pp. 351-370. <http://www.jstor.org/stable/3773912>.

Fisch, Michael. 2001. *The Rise of The Chapel Wedding in Japan (Simulation and Performance).* Japanese Journal of Religious Studies vol. 28 No. 1-2 pp.57-76. <http://www.jstor.org/stable/30233676>.

Staff of RCRD. 1966. *Shinto Symbols*. Contemporary Religions in Japan, Vol. 7, No. 1 (Maret, 1966), pp. 3-39. <http://www.jstor.org/stable/30232983>.

Staff of RCRD. 1966. *Shinto Symbols (Continued)*. Contemporary Religions in Japan, Vol. 7, No. 2 (Juni, 1966) pp. 89-142. <http://www.jstor.org/stable/30232989>.

**Sumber data** :

<http://www.youtube.com/watch?v=vuaqMf2VoO8>